

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan panti asuhan di Indonesia, diduga setidaknya dimulai sejak periode kolonial. Ini karena, tidak ada data yang menyatakan adanya lembaga serupa dimasa sebelumnya. Tempat tersebut pada mulanya dimaksudkan untuk menampung anak-anak yang terlantar dari golongan kawin campur. Selanjutnya, pendirian panti asuhan juga oleh orang China lalu Muhammadiyah. Setelah Indonesia merdeka, panti asuhan dikelola negara, meski panti asuhan tetap dikembangkan oleh pihak swasta.

Panti Asuhan tertua di Indonesia adalah Panti Asuhan *Parapattan Orphan Asylum* yang didirikan oleh Walter Henry Medhurst, seorang berkebangsaan Inggris. Panti Asuhan Parapattan ini berdiri pada tanggal 17 Oktober 1832. Pendirian panti asuhan ini atas restu Gubernur Jendral Johanes Van Den Bosch. Setelah diakui beberapa bulan kemudian, tempat tersebut berubah menjadi yayasan yang berlokasi di Parapattan Laan, Batavia (sekarang dikenal Jl. Parapattan, Kwitang, Jakarta Pusat) dan berubah nama menjadi The Parapattan Orphan Asylum.¹

Pada saat itu, Henry merasa khawatir melihat anak-anak Indo-Eropa yang terlantar. Anak-anak ini merupakan buah pernikahan antara pria pendatang dari Eropa dengan wanita Indonesia yang tidak diakui. Karena mereka tidak diakui oleh ayah Eropa dan diacuhkan oleh ibunya, akhirnya mereka terlantar dan hanya hidup dengan mengemis.²

Pada tahun 1854, di Batavia juga didirikan panti lain yang bernama *Djati Gesticht* (Lembaga Djati). Panti asuhan ini didirikan oleh Emmanuel Francis yang pernah menjadi

¹ H.B Touw, '*Panti Asuhan Parapattan Sejak 1832*', Academia.edu, diakses 29 Desember 2019, 12:53 WIB. <https://www.academia.edu/18312876/Panti_Asuhan_Parapattan_sejak_1832_parapattan_org>.

² Th. Stevens, *Tarekat Mason Bebas Dan Masyarakat Di Hindia Belanda Dan Indonesia 1764-1962* (Jakarta: Grafindo, 2004), hlm. 158.

direktur De Javaasche Bank. Panti asuhan tersebut diperuntukan bagi anak-anak keturunan Eropa yang terlantar untuk dididik agar menjadi warga yang berguna. Mereka umumnya adalah anak-anak prajurit yang ditelantarkan orang tuanya, hidup berkelana dan tidak jarang melakukan kejahatan. Disaat yang sama, pemerintah mulai menyediakan subsidi dan membangun wisma-wisma untuk mengurangi angka kejahatan dan menyelamatkan kehidupan mereka.³

Sementara itu, orang-orang pribumi juga kemudian mengikuti Belanda untuk mendirikan panti asuhan. Salah satu yang paling menonjol adalah Muhammadiyah. Pada abad 20, Muhammadiyah memfokuskan kegiatannya dalam bidang kemasyarakatan dan pendidikan; yaitu dengan mendirikan klinik-klinik kesehatan, rumah-rumah piatu, panti asuhan, dan sekolah-sekolah non-kristen.⁴

Untuk kepentingan itu, maka Muhammadiyah pertama-tama mendirikan majlis PKU dengan nama Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) pada tahun 1915, yang tugas pokoknya adalah pengelolaan lembaga-lembaga sosial Muhammadiyah termasuk penampungan dan penyantunan terhadap anak yatim dan terlantar. Setelah berdirinya PKO, barulah lembaga itu merealisasikan ide dengan mendirikan rumah yatim di Yogyakarta dibawah Aisyiyah enam tahun kemudian.⁵

Pada tahun 1921, Panti Asuhan Yatim Aisyiyah Yogyakarta menjadi panti asuhan tertua di Indonesia yang didirikan oleh pimpinan pusat Muhammadiyah (dahulu *Hoofbestuur*) yaitu KH. Ahmad Dahlan. Panti Asuhan Aisyiyah mengasuh dan menyantuni anak-anak yatim piatu putra dan putri. Pada awal berdiri, sistem pengasuhan yang dilakukan oleh Muhammadiyah adalah

³ Stevens, hlm. 262.

⁴ Muhammadiyah, 'Sejarah Singkat Muhammadiyah' diakses 28 Desember 2019, 11:17 WIB. <<http://www.muhammadiyah.or.id/>>.

⁵ Yuni Aryani, 'Peran Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah (PAKYM) Surakarta Dalam Usaha Pembentukan Sikap Kemandirina Anak Asuh Tahun 1966-1984', Skripsi (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010), hlm. 90.

dengan mewajibkan setiap pengurus atau anggota Muhammadiyah, untuk mengasuh dan mendidik beberapa anak asuh didalam rumah mereka masing-masing. ⁶

Kemudian pada tahun 1928, ketika Muhammadiyah dibawah kepemimpinan K.H. Ibrahim, panti asuhan dilingkungan Muhammadiyah dibagi menjadi dua bagian; yaitu ada yang khusus mengasuh anak-anak yatim putra dan khusus mengasuh anak-anak yatim putri. Dalam perkembangan selanjutnya, panti asuhan khusus putri diserahkan kepada Aisyiyah (Organisasi Wanita Muhammadiyah), sedangkan khusus putra ditangani oleh Muhammadiyah. Sehingga nama masing-masing menjadi Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah dan Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah.⁷

Setelah pendirian Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah dan Yatim Putra Muhammadiyah, pendirian rumah-rumah yatim semakin berkembang tidak hanya di Yogyakarta, tetapi luar Yogyakarta sesuai dengan perkembangan Muhammadiyah. Di Surakarta pada tahun 1930, Muhammadiyah mendirikan Panti Asuhan Keluarga yatim Muhammadiyah (PAKYM) yang diprakarsai oleh K.H Muhammad Edris Abdussalam, yang pada saat itu menjadi pemuka muda Muhammadiyah.⁸

Dalam waktu hampir bersamaan, yaitu pada tahun 1931, berdiri pula dua panti asuhan Islam yaitu *Roemah Piatoe Muslimin* yang didirikan oleh Siti Zahara Gunawan dan panti asuhan *Daaroel Aitam* yang diprakarsai oleh sejumlah habaib dan kyai ibu kota. Pendirian panti ini dilatarbelakangi oleh keadaan anak yatim yang tidak dipelihara oleh keluarganya bahkan hartanya diambil oleh pemerintah Belanda. Selain itu, banyak terjadi poligami secara diam-diam hingga akhirnya melahirkan anak-anak dari istri kedua dan tidak diakui oleh negara.

⁶ Tias Krismintarini, '*Manajemen Keuangan Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Kota Yogyakarta*' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), hlm. 43.

⁷ Panti Asuhan Aisyiyah, '*Sejarah-Panti Aisyiyah Jogja*', Website Resmi Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta, diakses 28 Desember 2019, 16:58 WIB <<http://pantiaisyiyahjogja.org/>>.

⁸ Yuni Aryani, '*Peran Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah (PAKYM) Surakarta Dalam Usaha Pembentukan Sikap Kemandirina Anak Asuh Tahun 1966-1984*', Skripsi (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010), hlm. 90.

Kedua panti asuhan tersebut didirikan khusus untuk menampung anak-anak yang beragama Islam.

Setelah kemerdekaan, beberapa panti asuhan di Indonesia dikelola oleh negara. Salah satunya panti asuhan Parapattan Orphan Asylum yang sebelumnya dikelola oleh orang berkebangsaan Inggris. Selain itu, panti asuhan di Indonesia juga semakin banyak didirikan oleh masyarakat umum. Seperti tiga orang pemuda yaitu Alwi bin Abdullah Alatas, Ali bin Husen Shahab dan Alwi bin Husen Shahab yang memiliki ide untuk mendirikan panti asuhan didearah Pekalongan. Panti asuhan tersebut secara resmi didirikan pada 22 Syawal 1370/26 Juli 1951 dengan nama panti asuhan Arrobitoh Al Alawiyah Daarul Aitam Pekalongan yang menginduk ke Yayasan Arrobitoh Al-Alawiyah Daarul Aitam Jakarta yang telah berdiri sejak 12 Agustus 1931.⁹

Kemudian di Tasikmalaya pada tahun 1980-an, terdapat satu panti asuhan yang diduga merupakan panti asuhan tertua yang berada di Kabupaten Tasikmalaya. Panti asuhan ini bernama Panti Asuhan Taman Harapan yang berada di Jl. KHZ Mustofa No. 299. Panti asuhan itu dikelola oleh pihak swasta dan disubsidi oleh pemerintah daerah.¹⁰

Selain itu, panti asuhan yang selanjutnya didirikan oleh masyarakat umum di Tasikmalaya adalah Panti Asuhan Syubbaanul Wathon. Panti Asuhan ini didirikan pada tahun 1984 oleh K.H Ma'sum. Latar belakang pendiriannya bermula ketika adik-adiknya K.H Ma'sum telah menjadi yatim di usia muda. Hal itu membuat ia khawatir akan masa depan adik-adiknya tersebut. Selain itu, ia juga melihat keadaan lingkungan disekitarnya, dimana banyak anak-anak yang juga telah menjadi yatim piatu. Maka dari itu, K.H Ma'sum berinisiatif untuk

⁹ Panti Asuhan Arrobitoh, 'Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Arrobitoh' diakses 16 Maret 2020, 10:16 WIB <<https://www.arrobitoh.or.id/>>.

¹⁰ Departemen Sosial Kantor Wilayah (Jawa Barat) Indonesia, *Daftar Karang Taruna Dan Panti-Panti Asuhan Pemerintah Dan Swasta Di Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat Sampai Akhir Mei 1981* (Library Of Congress Photoduplication Service; The LC Office, 1993).

mendirikan panti asuhan. Panti asuhan ini merupakan panti asuhan yang berbasis Islam dan sangat mengunggulkan pengajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya.

Panti Asuhan Syubbaanul Wathon tidak hanya memberi penghidupan yang layak, tetapi juga memberikan pendidikan agama Islam yang dalam. Dalam kegiatan sehari-harinya, selalu dijadwalkan mengaji, baik mengaji Al-Quran, kitab kuning, hafalan shalat, hafalan doa-doa dan sebagainya. Selain itu, mendidik akhlak adalah hal yang paling utama dari para penghuninya. Seiring perkembangannya, pada tahun 1987 Panti Asuhan Syubbaanul Wathon diresmikan oleh pemerintah. Panti asuhan mulai memberikan pendidikan umum dengan menyekolahkan anak asuhnya.

Panti Asuhan Syubbaanul Wathon merangkul dan merawat anak-anak yatim piatu tidak hanya dari kota Tasikmalaya tetapi juga dari luar kota bahkan luar pulau Jawa. Ketekunan dan kesabaran KH. Ma'sum dan keluarga membuat perkembangan panti asuhan semakin baik. Lambat laun, panti asuhan Syubbaanul Wathon bisa menyantuni anak yatim hingga saat ini dengan jumlah 130 anak dan bahkan telah melahirkan beribu-ribu alumni.¹¹

Dalam tulisan ini, penulis meneliti tentang perkembangan Panti Asuhan Syubbaanul Wathon di Tasikmalaya. Maka untuk membatasi kajian ini, periode waktu yang diambil adalah dari tahun 1984 sampai tahun 2019. Tahun 1984 diambil karena merupakan waktu pendirian panti asuhan dan terus mengalami perkembangan hingga tahun 2019. Dalam kurun waktu ini, banyak perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkembangannya, mulai dari perubahan bangunan, status lembaga, struktur kepengurusan, cara mengasuh dan mendidik dan sebagainya.

Mengangkat sejarah lembaga yaitu sejarah panti asuhan cukup menarik. Pertama, peran panti asuhan dalam kehidupan masyarakat terutama di Indonesia begitu besar. Akan tetapi, penelitian lembaga ini sangat jarang dilakukan untuk skripsi di Jurusan Sejarah dan Peradaban

¹¹ Wawancara Azis Muslim (52 tahun), 20 Desember 2019, 20:28 WIB, di Tasikmalaya.

Islam. Kemudian, tidak hanya peran panti asuhan, kedudukan anak yatim piatu sangatlah penting terutama dalam Islam.

Maka dari itu, dari beberapa penjelasan diatas, kajian ini mengambil judul “*Perkembangan Panti Asuhan Syubbaanul Wathon Di Tasikmalaya Tahun 1984-2019*”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah berdirinya Panti Asuhan Syubbaanul Wathon?
2. Bagaimana perkembangan Panti Asuhan Syubbaanul Wathon tahun 1984-2019?
3. Bagaimana kontribusi Panti Asuhan Syubbaanul Wathon terhadap masyarakat tahun 1984-2019?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Panti Asuhan Syubbaanul Wathon;
2. Untuk mengetahui perkembangan Panti Asuhan Syubbaanul Wathon tahun 1984-2019;
3. Untuk mengetahui kontribusi Panti Asuhan Syubbaanul Wathon terhadap masyarakat tahun 1984-2019.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk kajian pustaka, sebenarnya dirasa penting untuk melengkapi sumber tulisan ini. Studi pustaka dilakukan untuk mencari sumber berupa buku-buku, majalah, artikel, surat kabar, karya ilmiah, internet dan lain-lain yang berhubungan dengan objek penelitian. Meskipun demikian, dalam menemukan sumber pustaka yang berkaitan dengan tema tulisan ini masih sulit. Hal itu, bisa terjadi karena tema yang dipaparkan penulis belum banyak diteliti oleh khalayak umum.

Terdapat beberapa karya ilmiah yang telah ditulis oleh orang lain, kemudian tulisan-tulisan tersebut dijadikan sebagai acuan dan perbandingan dalam tulisan ini tentang perkembangan Yayasan Panti Asuhan.

Pertama, Skripsi berjudul *Manajemen Panti Asuhan Anak Syubbaanul Wathon* yang ditulis oleh Saepul Hidayat dari Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdatul Ulama (STAINU) Tasikmalaya tahun 2017. Skripsi ini mengangkat Panti Asuhan Syubbaanul Wathon Tasikmalaya. Metode yang digunakan Saepul Hidayat dalam tulisannya yaitu menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Dimana data-data yang diperoleh dari objek penelitian menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Kedua, Skripsi berjudul *Sejarah Perkembangan Yayasan Al-Ashar Di Rungkut Kidul Surabaya (1981-2016)*, yang ditulis oleh Nisful Laili Mauladana dari UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2018. Skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah, dimana pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan, studi lapangan atau wawancara dan studi kearsipan. Terdapat kesamaan metode penelitian antara skripsi Nisful dengan tulisan ini, yaitu menggunakan metode penelitian sejarah.

Dari kedua karya diatas, masing-masing memiliki perbedaan dengan tulisan ini. Saepul Hidayat dalam skripsinya membahas tentang Manajemen Panti Asuhan Anak, yang objek penelitiannya sama-sama mengangkat tentang Panti Asuhan Syubbaanul Wathon. Akan tetapi, Saepul Hidayat membahas tentang manajemen panti asuhan, sedangkan tulisan ini membahas tentang sejarah perkembangan panti asuhan.

Kemudian, skripsi Nisful Laili Mauladana hanya dijadikan sebagai acuan untuk penulisan skripsi ini, karena menggunakan konsep yang sama dan berasal dari jurusan yang sama yaitu Sejarah Peradaban Islam. Namun judulnya berbeda dengan judul penelitian dalam tulisan ini.

E. Metode Penelitian

1. Heuristik

Tahapan pertama dalam melakukan penelitian sejarah yaitu tahapan heuristik. Heuristik adalah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah. Menurut Notosusanto, heuristik berasal dari bahasa Yunani "*Heuriskin*" yang artinya

sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan tetapi mencari terlebih dahulu yang kemudian sumber yang telah didapat tersebut dikumpulkan.¹²

Sumber menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Jika penelitian ini merupakan tulisan yang membahas hal-hal baru, maka tentu tidak semua sumber berasal dari tulisan. Sumber lisan bukan lagi perlu, tetapi harus ada dalam sebuah penelitian.¹³

Suatu prinsip di dalam *heuristic* adalah sejarawan harus mencari sumber primer. Sumber primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam bentuk dokumen, misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi dan arsip-arsip laporan pemerintah atau organisasi massa, sedangkan dalam sumber lisan yang dianggap primer adalah wawancara langsung dengan pelaksana peristiwa atau saksi mata.¹⁴

Menurut Sartono Kartodirjo, secara sistematis prosedur penyelidikan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu pengumpulan bahan-bahan sejarah, baik dari arsip-arsip dan perpustakaan-perpustakaan maupun dari wawancara tokoh-tokoh yang masih hidup sehubungan dengan peristiwa bersejarah itu, atau dari orang-orang terdekat dengan tokoh-tokoh itu sehingga ia dapat menjangkau informasi selengkap mungkin.¹⁵

Sumber-sumber penulisan dari penulisan ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Kedua jenis ini dibagi lagi menjadi dokumen, wawancara, visual, bangunan (artefak) dan sebagainya.

Adapun berikut ini adalah sumber-sumber Primer :

¹² Prof. Dr. H. Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm 93.

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm 73.

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 56.

¹⁵ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, ed. by Sarwono Pusposaputro (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 9.

a. Sumber Tertulis

1. Sertifikat penetapan ulang yayasan terdaftar sebagai lembaga kesejahteraan sosial (LKS) No. 062/4894/PPSKS/01/2015 dari Dinas Sosial tahun 2015
2. SK keputusan ketua Yayasan Syubbanul Wathan No. 671/KEP~Y~SYW/12/2019 tahun 2019
3. SK. AHU-0031203.AH.01.04.Tahun 2015, yang didalamnya tercatat tanggal pendirian Yayasan Syubbanul Wathan. Dikeluarkan pada tahun 2019.
4. Lembar Program kerja Yayasan Syubbanul Wathon
5. Surat pengangkatan kepengurusan lembaga kesejahteraan sosial LKS Syubbaanul Wathon tahun 2019
6. Lembar profil, Struktur Organisasi dan susunan pengurus Yayasan Panti Asuhan Syubbanul Wathan
7. Data pegawai panti tetap dan data anak panti (2019)
8. Jadwal kegiatan rutin harian panti asuhan

b. Sumber Lisan

1. Azis Muslim (52 tahun), Sekretaris yayasan panti asuhan Syubbaanul Wathon
2. Hj. Cucu Romlah (65 tahun), Istri KH. Maksum / Pengasuh Umum yayasan panti asuhan Syubbaanul Wathon
3. Hj. Maesaroh (56 tahun), Adik KH. Maksum / Bendahara yayasan panti asuhan Syubbaanul Wathon
4. Dede Muiz Rahman (42 tahun), Anak KH. Maksum / Wakil Sekretaris yayasan panti asuhan Syubbaanul Wathon
5. Olih Solihin (55 tahun), Urusan Umum / Kepengasuhan yayasan panti asuhan Syubbaanul Wathon

6. Agus Mulyadi (48 tahun), Angkatan Pertama Panti Asuhan / bidang Olahraga dan Kesehatan yayasan panti asuhan Syubbaanul Wathon.
7. Sholehudin Al-Anshori (22 Tahun) Kakak Asuh putra Panti Asuhan Syubbaanul Wathon.
8. Istiawati Ma'rufah (24 Tahun) Kakak Asuh putri Panti Asuhan Syubbaanul Wathon.

c. Sumber Benda

1. Photo sertifikat Akreditasi yayasan Syubbanul Wathon tahun 2017.
2. Photo para pendiri Yayasan Panti asuhan Syubbanul Wathan tahun 1984.
3. Piagam penghargaan dari perhimpunan Mahasiswa Tasikmalaya tahun 2015.
4. Photo data santri tahun 2010
5. Photo visi misi dan persyaratan anak asuh yayasan Panti asuhan syubbanul Wathan.
6. Photo-photo fasilitas yayasan panti asuhan
7. Photo-photo kegiatan pembelajaran anak-anak panti asuhan
8. Photo-photo tahun 80-an dan 90-an
9. Photo anak-anak putra panti asuhan tahun 2015
10. Photo anak-anak panti asuhan tahun 2017
11. Photo-photo anak-anak panti asuhan tahun 2019

Adapun untuk sumber-sumber sekunder diantaranya:

1. Sertifikat penghargaan atas kegiatan pelatihan teknis pengelola usaha ekonomis produktif (UEP/ORSOS) yang diberikan kepada Azis muslim tahun 2005.
2. Catatan sumber dana panti asuhan

2. Kritik

Setelah semua sumber terkumpul, maka dilakukan tahapan kedua yaitu tahapan kritik.

Tahapan kritik ini dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap sumber berupa memeriksa

keabsahan sumber, memverifikasi sumber dan pengujian sumber mengenai kebenaran, ketepatan dan akurasi dari sumber. Adapun sumber yang ditemukan terkait Panti Asuhan Syubbaanul Wathon berupa sumber lisan, sumber benda berupa dokumen, foto dan sertifikat penghargaan. Tahapan kritik ini dilakukan untuk mencari keabsahan sumber-sumber yang telah didapat dan membaginya menjadi sumber primer dan sekunder.¹⁶ Melihat kredibilitas atau kebiasaan dipercayai disebut kritik intern. Autentisitas atau keaslian sumber disebut kritik ekstern.¹⁷

a. Kritik Eksternal

Adapun sumber tertulis yang didapatkan oleh penulis yaitu berupa dokumen-dokumen yang merupakan dokumen asli dan langsung diterima dari tangan pengurusnya yaitu sekretaris yayasan. Dokumen-dokumen ini merupakan dokumen yang terbilang sangat baru, tetapi sebagian dokumen merupakan hasil pembaruan dari dokumen-dokumen sebelumnya yang telah habis masa berlaku. Misalnya sertifikat penetapan ulang yayasan terdaftar sebagai lembaga kesejahteraan sosial (LKS) No. 062/4894/PPSKS/01/2015 dari Dinas Sosial tahun 2015, merupakan sertifikat asli dan keadaan fisik sertifikatnya masih bagus karena disimpan menggunakan bingkai.

Untuk sumber lisan, yaitu wawancara dengan Bapak Azis Muslim (52) sebagai sekretaris Yayasan masih terbilang cukup muda dan keadaan fisiknya masih kuat terutama masalah daya ingatnya. Bapak Azis juga mengetahui sejarah perkembangan yayasan panti asuhan.

Kemudian wawancara dengan Ibu Hj. Cucu Romlah (65) istri KH. Ma'sum merupakan wawancara paling penting untuk memperkuat wawancara lainnya. Usia Ibu Hj. Cucu Romlah sudah tidak muda lagi, akan tetapi ia merupakan orang yang paling penting dan selalu mendampingi KH. Ma'sum dari awal perjuangannya mendirikan panti hingga saat ini. ia juga

¹⁶ E. Kosim, *Metode Sejarah: Asas Dan Proses* (Bandung: Universitas Padjajaran Fakultas Sastra Jurusan Sejarah, 1984), hlm 39.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 1999), hlm. 100.

orang pertama yang mengurus anak-anak panti saat itu. Ingatannya sudah tidak terlalu kuat, namun ia masih bisa memberikan sedikit keterangan mengenai sejarah awal pendirian panti asuhan tersebut.

Lalu selanjutnya, wawancara dengan Ibu Hj. Maesaroh (56) seorang adik KH. Ma'sum dianggap sebagai wawancara penting untuk memperkuat wawancara lainnya. Ibu Hj. Maesaroh melihat secara langsung bagaimana Panti Asuhan Syubbanul Wathan berdiri. Ia mengetahui sejarahnya dari mulai sebelum didirikannya sebuah panti hingga saat ini.

Sedangkan untuk photo-photo sudah terlihat seperti photo lama, tetapi kondisi fisiknya masih bagus dan jelas, seperti photo KH. Ma'sum dan tokoh-tokoh masyarakat yang dipajang menggunakan bingkai. Dari photo tersebut terlihat keaslian dari sumber. Selain photo yang disimpan menggunakan bingkai, penulis juga mendapatkan photo-photo lama berbentuk file dari tangan anaknya KH. Ma'sum secara langsung yaitu Bapak Asep dan sebagian photo lainnya dari Facebook Zaqi Zara (Facebook resmi Panti Asuhan Syubbaanul Wathon).

b. Kritik Internal

Untuk sumber-sumber tertulis berupa dokumen-dokumen, penulis dapatkan secara langsung dari sekretaris yayasan. Isi dokumen tersebut asli tidak dimanipulasi, karena dari semua dokumen yang didapatkan baik disajikan dalam bentuk sertifikat atau bentuk dokumen lainnya disertakan keterangan akte notaris dan stempel asli lembaga. Seperti surat keputusan ketua yayasan disertakan dengan akte notaris, stempel yayasan dan materai 6000.

Untuk sumber lisan, yaitu bersama Bapak Azis Muslim merupakan sumber yang kuat. Karena, Bapak Azis merupakan pengurus generasi kedua yang memegang jabatan sekretaris selama 27 tahun hingga sekarang. Sebelum memegang jabatan sekretaris, Bapak Azis telah mengetahui sejarah perkembangan yayasan dari awal pendirian, karena ia merupakan keluarga sekaligus murid di yayasan tersebut. Jadi untuk sumber sejarah yang ia sampaikan dapat dijadikan sumber kuat untuk tulisan ini.

Sedangkan untuk sumber photo dikatakan sebagai sumber asli karena orang-orang di foto tersebut masih ada. Seperti photo KH. Ma'sum dan tokoh-tokoh masyarakat tahun 1984, dan 3 dari 12 orang di photo tersebut masih hidup, salah satunya pimpinan yayasan Syubbaanul Wathon yaitu KH. Ma'sum yang masih memimpin hingga saat ini.

3. Interpretasi

Setelah dilakukannya tahapan kritik, yaitu proses pengujian dan analisis data, maka fakta-fakta yang sudah dikumpulkan kemudian dilakukan penafsiran melalui tahapan Interpretasi. Interpretasi atau penafsiran ialah tahapan menafsirkan data-data yang tingkat keabsahannya masih bisa dipertanggung jawabkan.¹⁸

Tahapan interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta ataupun bukti-bukti sejarah. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas di masa lampau adalah hanya saksi-saksi sejarah bisu belaka.¹⁹

Analisis yaitu menguraikan. Biasanya sebuah sumber mengandung beberapa kemungkinan. Misalnya satu sumber bisa menghasilkan beberapa kemungkinan yang lain dari yang kita ketahui. Setelah analisis dilakukan kita akan menemukan sebuah fakta. Sintesis berarti menyatukan. Semua fakta yang telah diperoleh disatukan sehingga tersusun sebuah kronologis peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.²⁰

Setiap peristiwa mengandung 3 pertanyaan. Yakni tentang sebabnya, jalannya, dan akibatnya. Hal ini karena kehadiran kausalitas, yakni hubungan antara *cause* (sebab) dan *effect* (akibat), di dunia ini. Kausalitas dapat dijelaskan sebagai rantai yang saling berkait. Setiap peristiwa memiliki sebab, dan peristiwa itu adalah akibat yang ditimbulkan sebab itu. Di saat

¹⁸ E. Kosim, *Metode Sejarah : Asas Dan Proses* (Bandung: Universitas Padjadjaran Fakultas Sastra Jurusan Sejarah, 1984), 36.

¹⁹ Deliar Noer, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 81.

²⁰ Kuntowijoyo, hlm 78-79.

yang sama, peristiwa tadi sedang menjadi sebab bagi kejadian lain yang menjadi akibatnya. Analisa terhadap sebab-sebab adalah hal yang wajib dalam penelitian sejarah.²¹

Berbicara tentang sebuah yayasan berarti berbicara tentang sebuah lembaga atau institusi. Institusi didefinisikan sebagai sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini sebuah lembaga diibaratkan sebagai organ penting dalam memenuhi kehidupan manusia.²²

Ada beberapa pendapat mengenai teori lembaga sosial. Menurut Robert Mac Iver dan Charles H. Page, dalam bukunya *society* mengatakan bahwa lembaga sosial merupakan suatu bentuk prosedur yang diciptakan untuk mengatur manusia menjadi berkarakter dan berkelompok dalam suatu kelompok masyarakat.²³

Sedangkan Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa lembaga sosial atau lembaga kemasyarakatan adalah sistem tata kelakuan atau norma untuk memenuhi kebutuhan. Tujuan umum dari lembaga sosial adalah memenuhi segala kebutuhan pokok manusia, seperti kebutuhan keluarga, hukum, ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Lembaga sosial disebut juga dengan institusi, menurutnya institusi adalah sistem nilai dan norma. Adapun norma Islam terdapat dalam akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak.²⁴

Penelitian mengenai sejarah institusi sebenarnya dapat dikatakan sebagai bagian dari penelitian sejarah sosial dalam perspektif kelembagaan. Penelitian tentang sejarah pesantren, sekolah, yayasan, masjid, keberadaan lembaga milik pemerintah dan swasta acapkali dijadikan sebagai subjek penelitian oleh mahasiswa di Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam.²⁵

²¹ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam...*, hlm.9

²² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 41.

²³ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002).

²⁴ Jaih Mubarak dan Atang ABD. Hakim, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

²⁵ Ading Kusdiana Dkk, '*Panduan Penyusunan Dan Penulisan Skripsi Sejarah Dan Peradaban Islam*', 2018, hlm. 3.

Definisi tentang perkembangan lembaga atau institusi bisa dikatakan sebagai perubahan sosial. Perubahan sosial disini menurut Selo Soemartjan adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalam nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.²⁶

Pembahasan mengenai sejarah perkembangan institusi tidak bisa direalisasikan tanpa adanya tujuan institusi itu sendiri. Sejarah institusi yang menjadi bagian dari sejarah sosial menyimpan beragam aktivitas yang mampu membentuk sebuah karakter masyarakat. Khusus bagi panti asuhan, keberadaannya berevolusi tidak lagi hanya sebagai tempat menampung anak-anak yatim melainkan memenuhi segala kebutuhan pokok manusia yang terus berkembang dan menjadi wadah atau sarana pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama, agar tercipta pribadi yang taat beribadah, berilmu dan berakhlak baik. Selain itu, keberadaan institusi juga terus berupaya memenuhi segala aspek terutama dalam bidang sosial yang secara bertahap terus berkembang menuju masyarakat yang kompleks dan modern.

Berkaitan dengan penelitian ini, maka Panti Asuhan Syubbaanul Wathon akan diurai secara historis pada dua aspeknya dari tahun 1984 sampai 2019. Yang pertama adalah bagaimana selama 35 tahun, sejarahnya fokus melihat dari segi fungsinya sebagai sarana pendidikan dan penampungan anak-anak terlantar. Pada bagian kedua, fungsi itu akan dilihat perkembangannya secara khusus dalam penelitian ini.

4. Historiografi

Adapun sistematika penulisan penelitian sejarah ini akan dibahas sebagai berikut :

²⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997) hlm. 303.

Bab I merupakan bab pendahuluan, yang didalamnya mencakup pembahasan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka dan Metode Penelitian.

Bab II menjelaskan tentang sejarah berdirinya panti asuhan Syubbaanul Wathon. Didalam bab ini dibahas terkait gambaran umum Kota Tasikmalaya, panti-panti asuhan di Tasikmalaya, sejarah panti asuhan Syubbaanul Wathon dan tokoh pendiri panti asuhan.

Bab III menjelaskan tentang perkembangan panti asuhan Syubbaanul Wathon dan kontribusi panti asuhan terhadap masyarakat.

Bab IV merupakan bagian akhir dari penelitian yang penulis paparkan. Bab ini berisi kesimpulan atas keseluruhan pembahasan penelitian yang penulis lakukan, dengan harapan dapat menarik sebuah benang merah dari awal pemaparan hingga uraian akhir menjadi sesuatu yang bermakna dan bermanfaat.

